

**GAMBARAN RESILIENSI KELUARGA (*FAMILY RESILIENCE*) PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN
YANG MENERIMA BEASISWA BIDIK MISI**

SHAHNAZ HARIZA

ABSTRAK

Hidup di dalam kondisi yang sarat akan kekurangan merupakan suatu tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang berada di dalam kemiskinan. Keluarga dituntut dapat memenuhi kebutuhan hidup, termasuk juga kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keluarga yang mampu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai sebuah keluarga meskipun tuntutan dan risiko yang terkait dengan hidup dalam kemiskinan disebut sebagai keluarga yang resilien (Walsh, 2002; Walsh, 2006). Resiliensi Keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998). Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi keluarga pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 47 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Resilience Assesment Scale* (FRAS) yang disusun oleh Sixbey (2005). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 61,7% mahasiswa memiliki keluarga dengan resiliensi keluarga yang tinggi dan sebanyak 38,3% mahasiswa lainnya memiliki keluarga dengan resiliensi keluarga yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi memiliki keluarga yang dapat bertahan dan bangkit kembali dari

situasi kemiskinan yang menyulitkan dan dapat menghasilkan suatu hasil yang positif.

Kata kunci: resiliensi keluarga, mahasiswa, kemiskinan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah termasuk negara berkembang dengan jumlah penduduk yang kelima terbesar dunia dengan proyeksi pada tahun 2015 sebesar 255,461 juta orang (www.bps.go.id). Sementara, 11,25% penduduknya masuk dalam kategori miskin berdasar survey tahun 2014 (www.bps.go.id). Kemiskinan sendiri merupakan tantangan dari tahun ke tahun yang terus di hadapi bangsa Indonesia. Kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) didefinisikan sebagai keadaan tidak berharta, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah.

Orang-orang dalam kemiskinan juga mengalami risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosi, yang mungkin mengakibatkan hubungan suami istri dan keluarga menjadi bermasalah, seperti konflik, kekerasan, dan perpisahan keluarga (Conger, Rueter, & Elder, 1999; dikutip dalam Vandsburger, Harrigan, & Biggerstaff 2008). Salah satu akibat dari kemiskinan adalah rendahnya tingkat partisipasi pendidikan dari mereka yang masuk ke dalam kategori miskin. Pendidikan sebenarnya merupakan salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan (Van Der Berg, 2008). Pendidikan dapat memperbesar peluang anak dari keluarga yang miskin untuk mendapat pekerjaan, lebih produktif dan memperoleh pendapatan yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf ekonomi keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka akan semakin besar kemungkinan anak untuk dapat memperoleh penghasilan yang tinggi pada saat bekerja.

Di Indonesia, beberapa cara sudah dilakukan pemerintah untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, salah satunya adalah

program beasiswa. Salah satu beasiswa yang dapat dimanfaatkan keluarga yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya adalah lewat beasiswa Bidik Misi, yang memberikan bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu.

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri juga memiliki mahasiswa yang berasal dari program bidik misi, mulai tahun 2010 sampai saat ini ada 61 mahasiswa yang memanfaatkan beasiswa bidik misi untuk menyelesaikan pendidikan sarjana psikologi. Mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi berjuang dengan segala upaya untuk lepas dari kemiskinan melalui pendidikan anaknya.

Keluarga-keluarga ini menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu jalan keluar dari kemiskinan. Mereka adalah keluarga yang meski hidup dalam kemiskinan, tetapi mementingkan pendidikan dan mencari cara untuk mencapai kesuksesan. Mereka berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi keluarga lain. Keluarga yang mampu untuk mencapai tujuan tertentu sebagai sebuah keluarga meskipun tuntutan dan risiko yang terkait dengan hidup dalam kemiskinan disebut sebagai keluarga yang resilien (Walsh, 2002; Walsh, 2006). Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998). Walsh (2003) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain. Resiliensi keluarga memandang keluarga sebagai sebuah unit dan mencoba menganalisis dinamika yang terjadi di dalam keluarga tersebut.

Kondisi kehidupan mahasiswa Fakultas Psikologi UNPAD yang menerima beasiswa Bidik Misi belum dapat dibilang sejahtera dan layak. Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka mengalami banyak kesulitan. Tidak hanya dari

segi ekonomi, namun kemiskinan berdampak kepada banyak masalah lain harus mereka hadapi seperti harus membagi waktu antara kuliah dan membantu orangtua, pertengkaran orangtua, hingga masalah dengan keluarga.

Dengan kondisi tersebut, para mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu ini diharuskan untuk menjadi keluarga yang dapat beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali dari kesulitan yang mereka hadapi yang disebut sebagai resiliensi keluarga (Walsh,2006). Menurut Froma Walsh (2006), terdapat tiga komponen resiliensi keluarga, yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan pola komunikasi keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran resiliensi keluarga pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNPAD yang menerima beasiswa Bidik Misi yang ditinjau melalui tiga komponen resiliensi keluarga. Oleh karena, pertanyaan penelitiannya adalah “Bagaimana gambaran Resiliensi Keluarga (*family resilience*) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi?”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non-eksperimental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pendekatan deskriptif terhadap data kuantitatif. Teknik pendekatan deskriptif adalah teknik yang menyediakan deskripsi atau gambaran akurat mengenai suatu fenomena, kejadian, atau situasi tertentu (Christensen, 2007). Melalui pendekatan ini maka akan diketahui gambaran resiliensi keluarga (*family resilience*) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi.

Partisipan

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidikmisi yang masih aktif berkuliah (angkatan 2011-2014). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota

populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 47 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh Sixbey (2005) berdasarkan kerangka teori Resiliensi Keluarga (*Family Resilience*) dari Froma Walsh. Alat ukur ini berbentuk kuesioner yang akan mengukur gambaran resiliensi keluarga pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi yang dilihat dari dimensi-dimensi resiliensi keluarga antara lain, *Family Communication and Problem Solving* (FCPS), *Utilizing Social and Economic Resources* (USER), *Maintaining a Positive Outlook* (MPO), *Family Connectedness* (FC), *Family Spirituality* (FS), dan *Ability to Make Meaning of Adversity* (AMMA). Kuesioner ini terdiri dari 54 butir item.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai resiliensi keluarga pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat resiliensi keluarga pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi sebesar 61,7% tergolong tinggi dan sebesar 38,3% tergolong sedang. Hal ini mengartikan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang menerima beasiswa Bidik Misi memiliki keluarga yang dapat bertahan dan bangkit kembali dari situasi yang membuatnya sulit, terutama diakibatkan oleh kemiskinan.
2. Persentase responden yang keluarganya tergolong tinggi pada dimensi *Family Communication and Problem Solving* (FCPS), *Utilizing Social and Economic Resources* (USER) dan *Family Connectedness* (FC) berbeda jelas dengan persentase responden yang tergolong sedang. Sementara pada

tiga dimensi lainnya, yaitu *Maintaining a Positive Outlook* (MPO), *Family Spirituality* (FS), dan *Ability to Make Meaning of Adversity* (AMMA) mayoritas responden memiliki keluarga yang tergolong tinggi kemampuannya.

3. Masalah yang paling banyak dialami oleh keluarga responden adalah kesulitan untuk membayar uang SPP sekolah perbulannya pada saat mereka masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas, tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA maupun ke perguruan tinggi, dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat kuliah (seperti membeli buku, foto kopi, membayar uang kost, laptop). Cara penyelesaian masalah yang dilakukan meliputi mencari pinjaman uang, dukungan keluarga dan pihak sekolah dan berdiskusi dalam keluarga untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pihak luar keluarga yang paling banyak membantu adalah keluarga besar (seperti om, tante, kakek, nenek), kerabat dekat dan tetangga, juga pihak sekolah. Sementara ada sebagian keluarga responden yang menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain. Beberapa hasil dari upaya pemecahan masalah antara lain berhasil membayar uang SPP perbulan, berhasil mendapatkan beasiswa, dan kebutuhan didalam keluarga sedikit demi sedikit dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology 10th Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Guillemin, F, Bombardien, C, & Beaton, D (1993). *Cross-Cultural Adaptation of Health-Related Quality of Life Measures: Literature Review and Proposed Guideline*. The Journal of Clinical Epidemiology, 46 (12), 1417-1432

- Juby, C , & Rycroft, J. (2004). *Family preservation strategies for families in poverty. Families in Society*. The Journal of Contemporary Social Sciences, 85, 581-587.
- Kalil, A (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes: A review of the Literature*. New Zealand: Centre for Social Research and Evaluation, Ministry of Social Development. Te Manatu Whakahiato Ora.
- Kaplan, Robert M. & Dennis P. Saccuzzo. 1997. *Psychological Testing : Principles, Applications, and Issues*. California : Brooks/Cole Pub. Co.
- Mackay, R. (2005). *Family Resilience and good child outcomes: An Overview Of The Research Literature*. Social Policy of Journal of New Zealand, 20, 1-14
- McCubbin, H.I, & McCubbin, M.A. (1998). *Typologies Of Resilient Families: Emerging Roles Of Social Class And Ethnicity*. Diunduh dari <http://www.jstor.org>
- McLoyd, V.C. (1998). *Socioeconomic Disadvantages And Child Development*. Journal of American Psychologist, 53(2), 185-204
- Mullin, W.J & Arce, M (2008). *Resilience of Families Living in Poverty*. Journal of Family Social Work, Vol. 11(4) 2008
- Peters, M & Passchier, J (2006). *Translating Instruments for Cross-Cultural Studies in Headache Research*. Headache 2006;46:82-91
- Schoon, Ingrid. 2006. *Risk and Resilience*. New York : Cambridge University Press

Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). *Understanding and fostering family resilience*. *The family journal*, 13, 427-435. Diunduh dari <http://tjf.sagepub.com>

Sixbey, M.T. (2005). *Development Of The Family Resilience Assessment Scale To Identify Family Resilience Constructs*. Doctoral Dissertation, University of Florida (UMI Document Reproduction Service UMI Number: 3204501)

Sugiyono (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Walsh, F. (2002). *A family resilience framework: Innovative practice approaches*. *Family Relations*, 5/(2), 130-137.

Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience* (2nd ed.). New York: Gilford

Vandsburger, E, Harrigan, M & Biggerstaff , M (2008) *In Spite of All, We Make It: Themes of Stress and Resiliency as Told by Women in Families Living in Poverty*. *Journal of Family Social Work*, Vol. 11(1)

Sumber elektronik:

Badan Pusat Statistik. Di unduh pada tanggal 5 Agustus 2014 dari Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidik misi Tahun 2014*. Diunduh Pada Tanggal 5 Agustus 2014 dari: daftar.bidikmisi.dikti.go.id/petunjuk/pedoman

www.ncfr.org (2003) *Competing Stressors and Tensions in low-income and working-poor families*

